

**BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON *DHADUNG AWUK*
DALAM TEATER TRADISIONAL SRANDUL OLEH KELOMPOK
SEDYA RUKUN BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Nina Herawati
NIM. 1110643014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

Bentuk dan Fungsi Pementasan Lakon *Dhadung Awuk* Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman

Nina Herawati

Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
naya_anwar@gmail.com

ABSTRACT

*Srandul is one kind of traditional art in Yogyakarta. Although the quantity is receding, but srandul that provide by Sedyo Rukun group still survive in Bokoharjo. One group that is the preserver of traditional art are Sedyo Rukun group. The group is still often makes staging the play *Dhadung Awuk*. Research on the staging of the play *Srandul Dhadung Awuk* conducted to determine the form and function of the staging. The results of the research will be explained with descriptive qualitative method. From this discussion it can be seen content and meaning contained in the staging that in principle a lot to give suritauladan and various moral guidance. Lifting the traditional theater as a research thesis main interest dramaturgy is one of the efforts to contribute to the efforts of local government in revitalizing the local culture.*

Key word: traditional theater, srandul, Dhadung Awuk, descriptive qualitative

ABSTRAK

Srandul merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta. Meskipun secara kuantitas sudah surut, namun srandul yang dikelola oleh kelompok Sedyo Rukun masih bertahan di kawasan Bokoharjo. Kelompok Sedyo Rukun adalah salah satu pelestari kesenian tradisional ini. Kelompok ini masih sering melakukan pementasan dengan lakon *Dhadung Awuk*. Penelitian terhadap pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk* dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari pementasan tersebut. Hasil dari penelitian akan dijelaskan dengan metode deskriptif kualitatif. Dari pembahasan ini dapat diketahui isi dan makna yang terkandung dalam pementasan yang pada prinsipnya banyak memberi suritauladan dan berbagai tuntunan moral. Mengangkat teater tradisional sebagai penelitian tugas akhir minat utama dramaturgi adalah salah satu upaya memberikan sumbangsih terhadap usaha pemerintah daerah dalam merevitalisasi kebudayaan lokal.

Kata kunci : teater tradisi, srandul, *Dhadung Awuk*, deskriptif kualitatif

Pendahuluan

Srandul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berbasis pada drama tradisional kerakyatan dan memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan.¹ Kesenian ini menggabungkan tiga komponen utama berupa *tembung*, *tembang*, dan *joged*, yang dipadukan sehingga menjadi tontonan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat.² Pertunjukan seni tradisional srandul, dapat digolongkan ke dalam bentuk

¹ Zakiyatun Muflikah, 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Srandul Di Desa Kedungombo Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.1.

² Rahma Ari Widihastuti, 2015. *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, Dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat Dalam Sastra Lisan Srandul Di Dukuh Plempoh Dan Dukuh*

teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainnya menggunakan dialog. Srandul merupakan satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang harus dilestarikan, mengingat kesenian tradisional turut menjadi salah satu sumber karakter bangsa.

Seni tradisional berbeda dengan seni tradisi. Seni pertunjukan tradisional adalah seni pertunjukan dimana unsur tradisional atau budaya lokal masih sangat dominan di dalamnya.³ Seni dikatakan tradisional karena sikap dan cara berpikir serta bertindak selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, bentuknya bisa berubah sesuai perkembangan jaman. Seni sebagai tradisi bisa dilihat dari dua arah: pertama, dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu kesatuan adat istiadat sehingga tradisi itulah yang penting. Kedua, seni tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi, norma, dan aturan-aturan penataan yang tetap dan tidak dapat dirubah, sehingga kesenian itulah yang dianggap pokok.⁴ Dengan kata lain tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Srandul pada awalnya muncul sebagai hasil dari kreatifitas para Wali sebagai alat komunikasi untuk melakukan dakwah dan *syi'ar* agama Islam dengan media kesenian. Kisah-kisahnyapun mempunyai tokoh dari sejarah penyiaran agama Islam seperti Sayidina Ali, Dewi Khuraisin, dan Jayengrana.⁵

Kelompok Sedyo Rukun adalah salah satu kelompok pelestari kesenian tradisional srandul di wilayah Bokoharjo yang menyikapi perubahan jaman sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses pelestarian kesenian srandul. Perubahan atau pengembangan bentuk pementasan di dalam kesenian tradisional tersebut adalah usaha pengaktifan kembali kesenian tradisional. Perubahan dan pengembangan adalah satu langkah konkret yang diterapkan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat turut menjadi salah satu pemicunya. Perubahan dilakukan selain untuk mempertahankan keberadaan srandul, sekaligus untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

Penelitian dengan srandul sebagai objeknya telah beberapa kali dilakukan, akan tetapi, belum ditemukan satu penelitian yang berfokus pada bentuk dan fungsi srandul sebagai pertunjukan teater tradisional. Meskipun objek material penelitian adalah srandul dari berbagai daerah, pola cerita dan inti cerita memiliki kemiripan, yaitu mengenai dakwah Islam dan mengajarkan kepada kebaikan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih melihat srandul secara umum atau melihat sisi srandul sebagai sebuah kesenian tradisional. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian, yaitu bentuk dan fungsi pementasan kesenian tradisional srandul oleh kelompok Sedyo Rukun dengan lakon *Dhadung Awuk*.

Karangmojo, Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta, hlm.1.

³ Sujarno, dkk, 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm. 75.

⁴ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, hlm.119.

⁵ Kuntowijoyo, Naniek K. & Humam Abubakar, 1987. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, hlm.13.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi pementasan kesenian tradisional srandul oleh kelompok Sedyo Rukun dengan lakon *Dhadung Awuk*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁶ Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Data-data kualitatif bukan berupa angka-angka, grafik atau skema, namun berupa hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi tentang objek yang diteliti.

Bentuk pementasan kesenian tradisional srandul lakon *Dhadung Awuk* oleh kelompok Sedyo Rukun akan dikaji menggunakan teori Kernodle. Dalam teorinya, Kernodle menjelaskan bahwa bentuk dari sebuah pementasan terdiri dari struktur dan tekstur. Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan. Struktur terdiri atas alur, karakter, dan tema (*premise*). Sedangkan tekstur adalah sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (*dialog*), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (*suasana*).⁸

Fungsi pementasan dikaji menggunakan teori dari R.M Soedarsono. Menurutnya pementasan kesenian tradisional mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi kesenian tradisional menjadi dua yaitu⁹ :

a). Fungsi primer

Fungsi primer dari seni pertunjukan apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk kepentingan yang lain. Ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan tradisional yang dijelaskan yaitu: (1) Sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

b). Fungsi Skunder

Fungsi skunder dari seni pertunjukan apabila seni tersebut bertujuan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Ada sembilan fungsi skunder seni pertunjukan tradisional, antara lain: (1) Sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) Sebagai media komunikasi; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) Sebagai media propaganda program pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai sarana terapi; (9) Sebagai perangsang produktifitas.

Pementasan hasil karya seni terdiri dari beberapa elemen yang membentuk satu kesatuan. Sebagai kesenian tradisional srandul juga memiliki elemen-elemen pementasan yang membentuk satu penyajian yang harmonis. Elemen-elemen dalam bentuk penyajian

⁶ Bogdan & Taylor, dalam Totok F. Sumaryanto, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, hlm. 4.

⁷ *Ibid*, hlm. 4.

⁸ George Kernodle & Portia Kernodle, 1978. *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc, hlm. 265.

⁹ R.M. Soedarsono, 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line, hlm. 167-169.

pementasan srandul dikaji menggunakan teori RM. Soedarsono. Menurutnya sebuah penampilan karya seni merupakan suatu penampilan yang *unity* yang terdiri dari beberapa elemen antara lain : (a) tata panggung, (b) tata musik, (c) tata cahaya, (d) tata busana, dan (e) tata rias.¹⁰

Bentuk Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun

Pada awal kemunculannya, kelompok ini melarang wanita untuk ikut bermain, alasannya karena seorang wanita tidak pantas menari dan menembang di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Wanita juga dianggap tabu jika berada di luar rumah melebihi jam sembilan malam, padahal srandul bisa dimainkan hingga semalam suntuk. Hal tersebut dipandang kurang pantas bagi wanita, sehingga jika ada karakter wanita dalam cerita, biasanya dimainkan oleh pria yang memakai atribut wanita.¹¹ Hal ini erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam yang melarang wanita mempertontonkan dirinya kecuali pada muhrimnya.

Penjelasan di atas sependapat dengan pernyataan bahwa tidak pantas bagi seorang muslim berdandan dan berpura-pura berperan, terlebih lagi bagi seorang muslim perempuan.¹² Pada perkembangannya sekarang larangan bagi wanita untuk berkesenian nyaris tidak ada. Kini wanita sudah diperbolehkan bermain dalam srandul. Wanita dianggap juga memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berkesenian. Wanita dianggap memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton.

Pementasan srandul oleh kelompok Sedyo Rukun melibatkan 6 – 15 orang sekaligus dengan pengiring musiknya. Pemainnya terdiri dari pria dan wanita. Setiap pemainnya akan bermain dalam satu tipe watak yang akan diperankan pada setiap pementasan, demikian pula dengan ceritanya. Bapak Sugeng, salah satu pemain dari kelompok Sedyo Rukun, sekaligus orang yang turut melestarikan kesenian srandul hingga sekarang, menyatakan bahwa kesenian srandul tidak memiliki naskah pakem yang tersimpan dan diwariskan turun temurun.¹³ Hafalan merupakan satu-satunya sarana pengingat. Meskipun kadang dibuat catatan-catatan singkat yang digunakan untuk mempermudah hafalan (khusus untuk lirik lagu pengiring). Hal ini mengakibatkan improvisasi dialog rentan terjadi sewaktu-waktu di dalam pementasan srandul. Improvisasi oleh pemain ketika di atas panggung merupakan salah satu ciri dari teater tradisional yang nampak pada kesenian srandul. Kelompok Sedyo Rukun masih mempertahankan tradisi hafalan sebagai kunci berlangsungnya kesenian.

Bahasa yang digunakan dalam pementasan masih mempertahankan bahasa Jawa, meskipun kesenian ini bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan permintaan mengenai tema cerita dan waktu. Para pemain menolak untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam dialognya. Hal ini disebabkan ketika bahasa Jawa yang digunakan dirubah menjadi bahasa Indonesia, maka nilai yang terkandung dalam cerita srandul akan berbeda dan terasa kurang nilai estetikanya. Selain itu penggunaan bahasa selain Jawa akan membutuhkan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 24.

¹¹ Wawancara Dengan Sugino Wibowo (70), Pimpinan Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY, wawancara pada 23 Mei 2016.

¹² M. Marmarduke Pickthall Terj. Shomad Robith, 1993. *Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT. Bungkul Indah, hlm. 89.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sugeng (56), pekerjaan seniman, Pemain Tokoh *Dadhung Awuk* Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Wawancara pada 23 Mei 2016.

waktu latihan yang lebih lama. Pemain membutuhkan penyesuaian lagi karena sudah terbiasa dengan gaya dan dialeg Jawa.

Urutan Penyajian Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun

1. Musik dan tembang pembuka
2. Salam penghormatan pembuka dari pemain

Dalam bagian ini berisi prolog berupa pengenalan nama-nama tokoh yang dimainkan. Menurut pakem prolog dalam sebuah pementasan kesenian tradisional, pengenalan disampaikan di awal pembukaan pementasan secara bergiliran oleh seluruh pemain yang terlibat dalam pementasan baik pemain yang muncul pada adegan pertama maupun pemain yang muncul pada adegan berikutnya. Dalam pementasan kelompok Sedyo Rukun prolog hanya disampaikan oleh pemain yang pertama kali muncul di awal adegan. Sedangkan pemain pada adegan berikutnya tidak ikut memperkenalkan diri dalam prolog. Hal tersebut bisa diakibatkan dari ketidaktahuan pemain tentang unsur dalam pementasan kesenian tradisional. Bisa juga memang disengaja untuk mempersingkat durasi pementasan, karena prolog sudah diwakili oleh pemain yang muncul di awal adegan.

3. Pengadeganan lakon

Dalam bagian ini berisi dialog antar tokoh.

4. Musik dan tembang penutup
5. Salam penghormatan penutup dari pemain

Dalam bagian ini berisi epilog yang disampaikan oleh salah satu pemain. Epilog berupa kata-kata *wejangan* atau nasehat yang disampaikan dalam bentuk tembang.

Sinopsis Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun Lakon *Dhadung Awuk*

Cerita ini berkisah tentang perjuangan Lurah *Dhadung Awuk* bertapa dalam tanah (*tapa mendhem*) selama empat puluh hari empat puluh malam di Hutan Tlagatirta untuk mendapatkan wahyu demi terciptanya ketentraman di kademangan Puserbumi. Setelah selesai bertapa *Dhadung Awuk* kembali ke Puserbumi menemui Ki Demang Cakrayuda. *Dhadung Awuk* menyampaikan hasilnya bertapa dan menanyakan bagaimana keadaan kademangan setelah pertapaan yang ia lakukan tersebut. Demang Cakrayuda memberitahukan bahwa setelah pertapaan yang dilakukan oleh *Dhadung Awuk* keadaan di kademangan Puserbumi telah berubah menjadi aman, tentram dan damai. Untuk menyambut kedatangan dan keberhasilan dari pertapaan yang dilakukan oleh *Dhadung Awuk*, Ki Demang Cakrayuda menyiapkan sebuah hiburan agar rasa lelahnya bisa hilang.

Elemen Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun

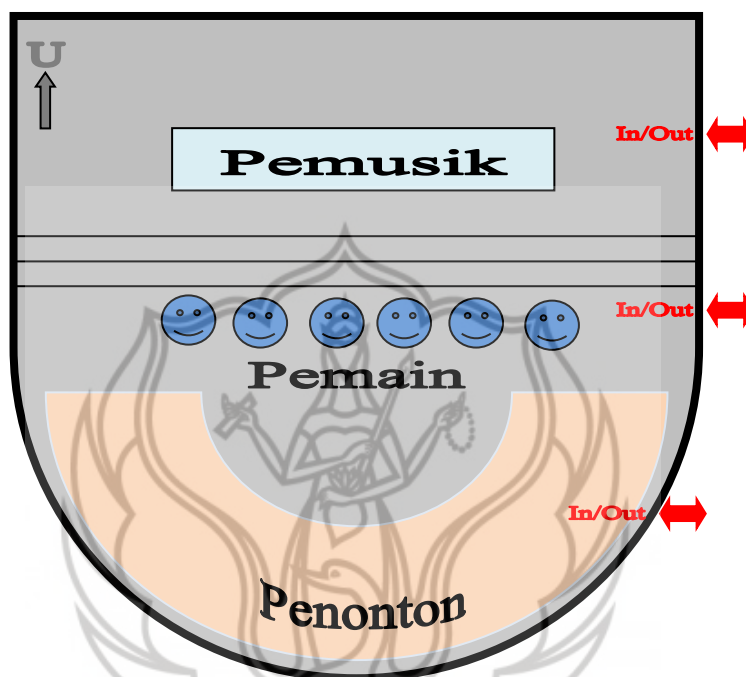
1. Tata Panggung

Awalnya pementasan srandul hanya dipentaskan di teras rumah penduduk dengan tata panggung berbentuk arena. Arena adalah bentuk tata panggung yang paling awal dan paling kuno. Penonton dalam panggung arena berada sangat dekat dengan pemain.¹⁴ Dengan semakin berkembangnya jaman dan banyaknya fasilitas panggung yang dibangun atau bisa disewa, pementasan srandul pun memiliki bentuk tata panggung yang beragam. Meski begitu, pertunjukan srandul tidak harus selalu dipentaskan pada sebuah panggung, biasanya cukup di tanah lapang atau area terbuka lainnya kemudian dibuat batas antara area permainan dengan penonton. Pada masa kejayaannya penonton yang membludak bahkan sampai merangsek ke dalam area permainan. Batas yang dibuat biasanya

¹⁴ Pramana Padmadarmaya, 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 36.

menggunakan *oncor* atau obor dari bambu yang ditancapkan mengelilingi area permainan.¹⁵ Selain sebagai batas area permainan obor juga dipergunakan sebagai alat penerangan pementasan, dikarenakan pada jaman dulu belum tersedia listrik yang memadai.

Bentuk tata panggung pementasan kelompok Sedyo Rukun adalah tapal kuda. Bentuk pementasan tapal kuda menempatkan penonton di depan panggung membentuk setengah lingkaran. Panggung berbentuk tapal kuda merupakan bentuk pentas paling sederhana. Kelebihan dari pertunjukan berbentuk tapal kuda adalah terjalannya keakraban antar pemain dan penonton. Kesederhanaan serta keakraban menjadi ciri khas dari pementasan kesenian tradisional.



Gambar 1 : Denah / Sket Panggung Pementasan Srandul Lakon *Dhadung Awuk* (Sket : Nina Herawati, 2017)

2. Tata Musik

Musik dalam sebuah pementasan kesenian tradisional memiliki tiga fungsi yaitu sebagai, pengiring, pemberi suasana dan ilustrasi.¹⁶ Sebagai pengiring musik berperan hanya untuk menunjang penampilan. Musik sebagai pemberi suasana seperti, senang, sedih, marah, agung, tenang, biasanya dimanfaatkan pada pertunjukan drama. Musik sebagai ilustrasi, yaitu musik tersebut dapat difungsikan sebagai pengiring atau pemberi suasana.

Musik dalam pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun hanya berfungsi sebagai pengiring pementasan. Iringan musik yang digunakan berasal dari dua sumber suara yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik dan suara yang dihasilkan oleh manusia (vokal).¹⁷

¹⁵ Wawancara Dengan Sugino Wibowo (70), Pimpinan Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY. Wawancara pada 23Mei 2015.

¹⁶ M. Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 10-14.

¹⁷ Sulistianto & Sumarno, Maret 2016. *Jurnal Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 1, hlm. 5.

Iringan musik digunakan pada saat pemain bernyanyi dan menari saja. Alat musik yang digunakan berupa alat musik tradisional sederhana yaitu kendang, angklung dan rebana. Kendang bertugas untuk membuat irama, pola tabuhannya mengacu pada pola tabuhan dalam musikologi karawitan Jawa. Lagu-lagu yang dibawakan berupa lagu campursari, lagu dangdut dan *pepiling*.

Akulturasasi budaya terlihat pada alat musik yang digunakan dalam pementasan, yaitu penggunaan rebana yang memiliki ciri khas Islam, dan kendang yang merupakan alat musik khas Jawa yang bercorak Hindu. Islam memiliki peraturan pada pembuatan alat-lat musiknya. Alat musik yang boleh dipergunakan harus memiliki bagian yang terbuka atau terdapat rongga pada bagian alat musik tersebut. Alat musik khas Islam tidak boleh tertutup di seluruh bagiannya. Salah satu contoh alat musik yang memiliki ciri khas Islam tersebut adalah rebana. Sedangkan kendang Jawa seluruh bagian di segala sisinya tertutup. Alat musik lain yang dipergunakan sebagai pengiring pementasan srandul adalah angklung. Penggunaan angklung terinspirasi dari kepopuleran musik jathilan pada waktu itu. Hingga akhirnya tetap digunakan hingga sekarang. Ciri khas dari angklung yang digunakan adalah adanya bulu ayam yang di pasang di ujung angklung.



Gambar 2 : Alat musik kendang dan rebana
Merupakan contoh akulturasasi budaya yang terjadi dalam pementasan Srandul.
(Foto: Nina Herawati, 2016)



Gambar 3 : Alat musik angklung dan posisi pemain musik dalam pementasan Srandul
(Foto: Nina Herawati, 2016)

3. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk* oleh kelompok Sedyo Rukun tidak lagi menggunakan obor. Tata cahayanya menggunakan pencahayaan alami dari sinar matahari. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan waktu pementasan yang digelar pada sore hari dimana suasana masih terang. Tanpa menggunakan obor dalam pementasannya yang digelar di panggung terbuka Candi Ratu Boko, tentu saja hal tersebut sedikit menghilangkan ciri khas dari sebuah pementasan srandul.

4. Tata Rias dan Tata Busana

Dalam pementasan tata rias yang digunakan pemain hanya berfungsi sebagai penyempurna penampilan wajah saja. Tidak ada fungsi khusus yang nampak dalam riasan wajah para pemain. Tata busana adalah pengaturan kostum baik bahan, warna, model, maupun cara memakainya. Penataan kostum yang tepat akan membantu mengenali ciri atau karakter dari sebuah peran serta keterkaitannya dengan isi cerita.¹⁸ Busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi dari kesenian yang ditampilkan untuk memperjelas peran-peran dalam pementasan.¹⁹

Pada awalnya kostum dalam pementasan srandul memiliki gaya berbusana khas Arab dan negara Timur Tengah. Seiring berkembangnya jaman, pemain srandul sudah tidak lagi menggunakan busana tersebut. Tata busana pada pementasan srandul kini umunya lebih banyak terpengaruh dengan gaya kostum kethoprak. Tidak ada pola khusus dalam berbusana, hanya disesuaikan dengan gambaran stereotip tokoh-tokoh yang hidup dalam bayangan masyarakat setempat dan tidak ada aturan khusus dalam penggunaan busana. Berikut ilustrasi gaya busana pemain srandul pada jaman dulu :



Gambar 4 : Kostum Srandul kuno
(Foto: Nina Herawati, 2016)

Tata busana yang digunakan pada pementasan antara lain: (a) Pemain putri (Nyi Demang, Biyung, Genduk Ayu) menggunakan kain panjang dan baju kebaya, seperti pada umumnya seorang perempuan Jawa. (b) Tokoh Dhadung Awuk menggunakan kain *sapit urang*, celana panji, *epek timang*, *boro samir*, *krincing/binggel*, menggunakan iket kepala. (c) Demang Cakrayuda menggunakan baju beskap lengan panjang, kain *jarik*, *stagen*, *bross*, *epek timang*, perhiasan dan menggunakan kaca mata. (d) Tokoh Sayuntoro, menggunakan celana panji, kain *sapit urang*, sorjan, *udeng*.

Gaya kebaya yang digunakan oleh para pemain putri sudah mengalami perkembangan, tidak lagi menggunakan kebaya Jawa asli melainkan gaya kebaya campursari. Dikatakan gaya kebaya campursari hal ini terlihat dari detail hiasan yang banyak menggunakan payet atau manik-manik. Bahan kebaya yang digunakan berkesan menerawang dan potongan model kebaya yang menjuntai melebihi batas pinggang pemain. Dalam campursari model potongan kebaya tersebut digunakan agar ketika pemakainya

¹⁸ M. Jazuli, 1989. "Seni Tari" *Materi Praktis Pelajaran Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 16.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 17.

bergerak bisa memberikan aksan melambai-lambai sehingga semakin menambah daya tarik penampilan.

Kain jarik yang digunakan juga merupakan kain jarik siap pakai yang berbentuk rok panjang. Dalam gaya busana Jawa tradisional kain jarik yang dipergunakan biasanya masih berupa kain lembaran dilengkapi dengan stagen gulungan. Pemain lebih memilih menggunakan pilihan busana yang lebih praktis meskipun hal tersebut sedikit merubah gaya penampilan mereka. Hal tersebut dianggap wajar karena itulah yang menjadi ciri khas kesenian tradisional kerakyatan bagi mereka.

Analisis Struktur Pementasan

1. Alur Pementasan

Alur tersusun dari peristiwa-peristiwa yang tersaji di atas pentas. Penikmat drama pada umumnya mengejar cerita dari bagian awal, tengah, dan akhir.²⁰ Alur menurut Nurgiyantoro adalah jaringan atau rangkaian yang membangun atau membentuk suatu cerita sejak awal hingga akhir.²¹ Alur atau plot adalah istilah yang berarti ringkasan sebuah lakon.²² Berikut adalah tahapan alur dalam pementasan lakon *Dhadung Awuk* :

a. Pengenalan

Tahap pengenalan menampilkan keadaan awal di kademangan Puserbumi. Ditampilkan tokoh-tokoh pendukung yaitu Nyi Demang, Biyung, Sayuntoro dan Genduk Ayu. Keempat tokoh ini membuka dengan dialog seputar kegiatan sehari-hari mereka di kademangan. Kemudian menyanyikan lagu, sambil menari rampak dengan gerakan sederhana. Lagu yang dibawakan secara teknis tidak memiliki kaitan dengan cerita, namun lebih bertujuan untuk menarik perhatian penonton sebanyak-banyaknya.

b. Konflik

Konflik yang terjadi adalah pada saat Ki Demang Cakrayuda terpaksa harus meminta *Dhadung Awuk* melakukan tapa. Hal ini disebabkan keadaan warga di kademangan Puserbumi terus mengalami kesusahan. Konflik tidak ditampilkan secara eksplisit, namun lebih kepada konflik batin Ki Demang Cakrayuda.



Gambar 5 : Adegan Ki Demang Cakrayuda kembali ke kademangan
(Foto: Nina Herawati, 2016)

c. Klimaks

Klimaks ditandai dengan kedatangan *Dhadung Awuk* yang telah selesai melaksanakan *tapa mendhemnya*. Ia menanyakan bagaimana keadaan kademangan selama

²⁰ *Ibid*, hlm. 265.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 24.

²² Bakdi Soemanto, 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo, hlm. 16.

ditinggal olehnya. Demang Cakrayuda memberitahukan bahwa setelah pertapaan yang dilakukan oleh Dhadung Awuk keadaan kademangan Puserbumi telah berubah menjadi aman dan makmur. Dalam bagian ini dihadirkan hiburan oleh Ki Demang Cakrayuda dan seluruh penghuni kademangan Puserbumi atas keberhasilan Dhadung Awuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang dimiliki runut namun tidak tuntas. Alur yang ditampilkan tidak secara utuh, karena dalam pementasan tidak ditemukan penyelesaian akhir dari cerita. Dalam pementasan tidak terjadi perubahan latar atau *setting* sama sekali. Dari awal hingga akhir latar hanya bertempat di kademangan Puserbumi. Alur ditandai dengan adanya perubahan topik pembicaraan dan penambahan jumlah tokoh. Pembagian alur yang ada hanya pada bagian pengenalan, kemudian konflik dan berakhir di tahapan klimaks.

2. Karakter / Penokohan

Karakter atau penokohan adalah faktor yang memungkinkan kita menentukan kualitas tokoh yang terlibat dalam peristiwa.²³ Karakter dalam pementasan *srandul lakon Dhadung Awuk* menampilkan tokoh yang terlibat dalam peristiwa di atas panggung, dengan tokoh utamanya yaitu Dhadung Awuk. Berikut tokoh dalam pementasan *srandul* oleh kelompok Sedyo Rukun:

a. Dhadung Awuk

Dhadung Awuk adalah simbolisasi dari pengawal putri raja pada era Kerajaan Demak. Pengawal putri raja disimbolkan dalam bentuk benda yaitu *dhadunge gawuk*. *Dhadung*, dalam bahasa Jawa adalah celana dalam perempuan yang terbuat dari besi. Sedangkan *gawuk* (Jawa) adalah alat kelamin perempuan. Jadi, *Dhadung Awuk* adalah benda atau celana dalam yang diciptakan untuk menjaga keperawanan seorang putri atau seorang perempuan. *Dhadung Awuk* diciptakan untuk melindungi keperawanan sang putri kedaton yang waktu itu terus-menerus mendapat godaan dari Mas Karebet atau yang dikenal juga sebagai Jaka Tingkir. *Dhadung Awuk* hanya boleh dilepaskan ketika sudah ada yang melamar atau pasangan yang dijodohkan untuknya. Pada masa kerajaan dulu, setiap putri raja atau adipati ketika beranjak dewasa selalu dilarang bergaul di luar kaputren, dia hanya ada di dalam tempat persembunyian atau dipingit. Seorang putri yang dipingit sama dengan di *dhadung* atau dikunci.

Dhadung Awuk pada masa kerajaan dulu adalah musuh besar Jaka Tingkir. Dengan kesaktian yang dimiliki Jaka Tingkir, *Dhadung Awuk* pun dapat dikalahkan. Kalah dalam hal ini, diinterpretasikan sebagai hilangnya keperawanan sang putri akibat perbuatan Jaka Tingkir. Sehingga dapat disimpulkan, ungkapan *Dhadung Awuk* sebenarnya adalah simbol saja. Pada masa kerajaan, nama Raja sangat disakralkan. Raja tidak boleh memiliki aib, tidak seorang pun warga atau kelompok yang boleh menghina, dan mengkritik Rajanya. Maka diciptakanlah istilah *Dhadung Awuk* tersebut agar rakyat tidak tahu kondisi yang sebenarnya terjadi di kerajaan tentang hilangnya keperawanan sang putri.

Penjelasan di atas erat kaitannya dengan ajaran yang ada pada agama Islam. Islam memandang wanita memiliki banyak keistimewaan dan lebih unggul dibandingkan laki-laki. Di dalam kitab suci umat Islam telah banyak dijelaskan tentang kedudukan wanita dan emansipasinya dengan kaum laki-laki. Islam sangat menjunjung martabat seorang wanita. Seorang wanita dalam Islam diwajibkan untuk menjaga pandangan, dan memelihara kemaluannya. Wanita dilarang menunjukkan aurat kecuali kepada suami, ayah atau muhrimnya. Islam menerapkan aturan yang ketat bagi kaum wanita.

²³ Dra. Yudiaryani M.A, 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, hlm. 354.

Dalam pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun ceritanya hanya berupa fragmen, tidak membawakan sebuah cerita utuh dari awal hingga akhir. Bisa juga dikatakan sebagai drama satu babak. Tokoh *Dhadung Awuk* tidak diperankan sebagai musuh Jaka Tingkir, melainkan sebagai Lurah Puserbumi yang rela berkorban demi terciptanya kedamaian dan ketentraman bagi para warganya. Seperti pada kutipan dialog berikut:

Ki Demang : *Dimas Dhadung Awuk pancen lahir batine mbantu awake dewe supoyo kahanane ing wismo kademangan lan Puserbumi biso slamet, ayem, tentrem, ora ono wigati opo-opo.*
(... Dimas Dhadung Awuk memang lahir batin membantu kita agar keadaan di wisma kademangan dan Puserbumi bisa selamat, tenang, tentram tidak ada halangan apa-apa)

b. Ki Demang Cakrayuda

Ki Demang Cakrayuda adalah kakak dari Dhadung Awuk. Cakrayuda sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti, *Cokro/Cakra* = laki-laki atau prajurit, sedangkan *Yuda* = ahli siasat perang. Sehingga makna dari nama Cakrayuda adalah prajurit laki-laki yang ahli dalam mengatur siasat berperang. Cakrayuda adalah Demang di kademangan Puserbumi yang arif dan bijaksana. Kesan yang dihadirkan oleh tokoh Ki Demang Cakrayuda sesuai dengan karakter demang yang dimainkan. Demang Cakrayuda adalah tokoh yang mencintai keluarga dan rakyatnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan dialog berikut :

Ki Demang : *Podo slamet Dimas Dhadung Awuk?*
(Kamu selamatkan Dimas *Dhadung Awuk*?)
Dhadung Awuk : *Entuk pamuji Kakang Demang. Anggonku soan ono ing wismo kademangan kanthi slamet.*
(Berkat do'a dari Kakang Demang, kedatanganku ke wisma kademangan dengan selamat)

c. Nyi Demang

Nyi Demang adalah istri dari Ki Demang Cakrayuda. Perawakan dari pemain yang keibuan membuat karakter Nyi Demang sangat sesuai dengan peran yang dimainkan. Nyi Demang adalah istri yang hormat dan selalu patuh. Hal tersebut terlihat dalam salah satu adegan yang memperlihatkan Nyi Demang untuk memberikan hiburan bagi *Dhadung Awuk* yang baru pulang dari pertapaannya. Nyi Demang dengan patuh melaksanakan perintah dari suaminya tersebut. Berikut kutipan dialog adegan tersebut :

Ki Demang : *Ki gandeng Dimas Dhadung Awuk adohe soko alas tlogo tirta tekan ing wismo kademangan njaluk dilipur supoyo iso pulih otot, balunge Dimas Dhadung Awuk.*
(Berhubung Dimas Dhadung Awuk jauh dari hutan telaga tirta sampai wisma kademangan, minta dihibur agar kembali pulih otot dan tulangnya Dimas Dhadung Awuk)

Nyi Demang : *Nggih Kakang*
(Baik Kakang)

d. Sayuntara

Sayuntara adalah abdi atau pembantu dari Nyi Demang dan Ki Demang Cakrayuda. Sayuntara memiliki arti dalam bahasa Jawa yaitu orang yang memiliki sifat pengasih dan penyayang. Sayuntara memiliki sifat penggembira, bertanggung jawab, namun juga penakut. Perasaan gembira Sayuntara terlihat pada saat dirinya sudah menyelesaikan tanggung jawabnya mengerjakan sawah, karena jika pekerjaan tersebut belum selesai Sayuntara takut Demang Cakrayuda akan marah kepadanya. Sifat pengasih dan perhatian Sayuntara terhadap penghuni kademangan yang lain, terlihat dalam kutipan dialog berikut :

- Nyi Demang : *Kok sajak'e gembira banget ki opo anggonmu ning sawah wis rampung?*
(Kok Kelihatannya gembira sekali apa pekerjaanmu di sawah sudah selesai?)
- Sayuntara : *Lho, sing penting penggawean teng sawah pun rampung Nyi Demang, niku mangke lak pun mboten didukani kalih Ki Demang Cakrayuda.*
(Lho, yang penting pekerjaan di sawah sudah selesai Nyi Demang, itu nanti sudah tidak dimarahi sama Ki Demang Cakrayuda)
- Sayuntara : *La Biyung gaweane rampung durung?*
(La, Biyung pekerjaannya sudah selesai?)
- Biyung : *Uwis rampung.*
(Sudah selesai)
- Biyung : *Anggonmu masak, karo kanggo nyawisake mbok menawa engko Ki Demang Cakrayuda kundur?*
(pekerjaanmu masak, dan menyiapkan kalau nanti Ki Demang Cakrayuda pulang?)
- Sayuntara : *Perawan Ayu gaweane yo wis rampung anggonmu umbah-ubah, isah-isah?*
(Perawan Ayu pekerjaanmu juga sudah selesai, cuci baju, cuci piring?)

e. Biyung

Biyung dalam bahasa Jawa juga berarti panggilan untuk Ibu. Biyung juga adalah pembantu dari Nyi Demang dan Ki Demang Cakrayuda. Ia adalah seorang abdi yang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Biyung tidak pernah lalai dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti yang tercermin dalam kutipan dialog berikut:

- Sayuntara : *Anggonmu masak, karo kanggo nyawisake mbok menawa engko Ki Demang Cakrayuda kundur?*
(pekerjaanmu masak, dan menyiapkan kalau nanti Ki Demang Cakrayuda pulang?)
- Biyung : *Uwis, sampun rampung kabeh, wedange wis tak cawiske.*
(Sudah, sudah selesai semua, minumannya sudah tak siapkan)

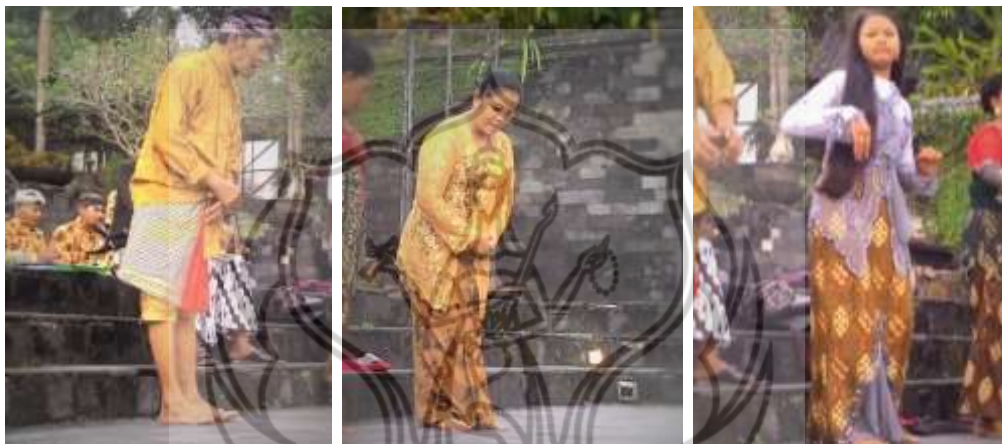
f. Genduk Ayu

Genduk Ayu merupakan pemain yang paling muda diantara pemain lainnya. Genduk Ayu sepertinya hadir hanya sebagai pelengkap saja. Selama pertunjukan berlangsung dari awal hingga akhir tidak banyak dialog yang diucapkan oleh tokoh Genduk Ayu. Tokoh Genduk Ayu hanya hadir untuk ikut menyanyikan lagu yang ada dalam pementasan srandul. Sehingga sulit untuk menganalisis karakter yang dimiliki oleh Genduk Ayu. Genduk Ayu hanya berdialog ketika tokoh Sayuntoro menanyakan tentang pekerjaannya. Seperti yang tercermin dalam dialog berikut :

- Sayuntoro : *Perawan Ayu gaweane yo wis rampung anggonmu umbah-ubah, isah-isah?*
(Perawan Ayu pekerjaanmu juga sudah selesai, cuci baju, cuci piring?)
- Perawan Ayu : *Nggih, sampun.*
(iya sudah)



Gambar 7: Dari kiri ke kanan Dhadung Awuk, Demang Cakrayuda, Nyi Demang
(Foto: Nina Herawati, 2016)



Gambar 8: Dari kiri ke kanan Sayuntoro, Biyung, Genduk Ayu
(Foto: Nina Herawati, 2016)

Tema Pementasan

Tema adalah dasar cerita yang menjadi ide pusat suatu cerita.²⁴ Pengertian inilah yang menjadi dasar pemahaman atau analisis lakon *Dhadung Awuk*. Alasan dari pertapaan yang dilakukan oleh Dhadung Awuk adalah keadaan warga masyarakat di kademangan Puserbumi yang sedang kesusahan, sehingga Ki Demang Cakrayuda akhirnya mengutus Dhadung Awuk untuk melakukan puasa dan pertapaan di hutan Tlogotirto. Perjuangan Dhadung Awukpun membuahkan hasil, setelah empat puluh hari empat puluh malam pertapaannya, keadaan di kademangan Puserbumi menjadi lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan tema dalam pementasan ini adalah perjuangan dan pengorbanan Dhadung Awuk demi terciptanya kedamaian di kademangan Puserbumi.

Analisis Tekstur Pementasan

Pengertian tekstur dalam penelitian drama adalah sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (suasana).²⁵ Ketiga unsur tekstur menurut Kernodle tersebut akan dijabarkan dalam hasil analisis tekstur pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk* berikut:

²⁴ Nur Sahid, 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista, hlm. 64.

²⁵ George Kernodle & Portia Kernodle, Op. Cit, hlm. 265.

a. Adegan I

Pemain mengambil posisi *jejer* (berdiri sejajar), membungkukkan badan memberi hormat kepada para penonton, kemudian bernyanyi dan menari serempak dengan gerakan sederhana, bergerak kecil ke kanan dan ke kiri sambil *lembehan* atau melambatkan tangan. Adegan kemudian dilanjutkan dengan dialog antar tokoh. Pada adegan ini terdapat 2 buah lagu yang dinyanyikan. Lagu pertama berjudul *Candi Sewu* dan lagu kedua adalah lagu dangdut yang sangat populer berjudul *Oplosan*.

Penggunaan lagu dangdut *koplo* pada pementasan srandul baru populer pada beberapa waktu belakangan. Hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk pembaruan dalam bentuk penyajian kesenian srandul. Jika pada awal kemunculannya srandul hanya berisi puji-pujian terhadap Sang Pencipta yang terkesan monoton. Seiring perkembangan jaman, lagu-lagu yang digunakan dalam pementasan mulai disesuaikan dengan *tren*. Fenomena tersebut juga merupakan dampak dari popularitas musik dangdut yang mampu menarik minat banyak orang. Penggunaan lagu dangdut tidak lain bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin penonton.

b. Adegan 2

Ditandai dengan kedatangan Ki Demang Cakrayuda setelah berkeliling meninjau desa-desa di bawah kepemimpinannya. Seperti pada adegan sebelumnya, adegan kedua ini juga didominasi dengan tembang dan lagu. Ki Demang Cakrayuda yang merasa lelah setelah mengelilingi desa meminta dibuatkan *sambel kemangi* ke Nyi Demang. *Sambel kemangi* yang dimaksudkan bukan dalam artian sebenarnya, melainkan sebuah lagu campursari dengan judul *sambel kemangi*.

Ki Demang : *Gandeng awaku ki rodo sayah, aku njaluk di sambelke kemangi wae Bu!*

(badanku agak lelah, aku minta disambelkan kemangi saja, Bu!)

Nyi Demang : *Sambel kemangi, Yung.*
(Sambal kemangi, Yung)

Lirik – Sambel Kemangi

Enak'e jangan asem kecut, sambel'e kemangi

Mangan'e bubar nyambut gawe

Nadyan lawuh tempe, ning sehat awak'e

Enaknya sayur asam kecut, dengan sambal kemangi

Makannya setelah bekerja

Walaupun hanya berlauk tempe, tapi sehat badannya

Seger'e ngombe banyu kendi, rokok nglinting dewe

Nadyan mung urip ono ndeso

Nyatane ayem tentrem kumpul sak keluargo

Segarnya minum air kendi, rokok melinting sendiri

Walaupun hidup di desa

Namun bahagia hidup bersama keluarga

Enak opo wong urip ono ngalam ndonya?

Yen wegah rekoso, urip ora biso mulyo

Kudangan'e romo lan ibu'ne,

Sregep nggon nyambut gawe, ojo lali Gusti'ne.

Apakah enak hidup di dunia?

Jika tidak mau berusaha, hidup tidak akan sejahtera.

Nasihat dari ayah dan ibu,
Rajinlah bekerja,tapi jangan lupa Tuhan

Lagu campursari di atas mengingatkan, bahwa makanan sederhanapun akan terasa nikmat jika itu dari hasil keringat kita sendiri. Lewat lagu tersebut pemain ingin mengingatkan penonton agar selalu bersyukur, tidak melupakan Tuhan dan selalu tekun dalam bekerja. Adegan dilanjutkan dengan Ki Demang Cakrayuda yang mendapat firasat akan ada yang datang di wisma kademangan. Berikut kutipan dialog yang terdapat pada adegan ini :

Ki Demang : *Iki koyo ono manuk prenjak gandul-gandul ndek ngarepan
iki koyo Dimas Dhadung Awuk kang tumeko ing wisma kademangan.
(Ini seperti burung prenjak bergelantungan di depan, ini seperti
Dimas Dhadung Awuk akan datang di wisma kademangan)*

Bagi masyarakat Jawa berkembang mitos jika mendengar suara burung *prenjak* sedang berkicau maka akan ada tamu datang. Hal tersebut coba digambarkan lewat kutipan dialog yang disampaikan oleh Ki Demang Cakrayuda seperti di atas. Firasatnya memprediksi bahwa yang akan datang adalah Dhadung Awuk.

c. Adegan 3

Ditandai dengan tembang pengiring masuknya Dhadung Awuk. Tidak diketahui pasti judul dari tembang yang dinyanyikan oleh Ki Demang Cakrayuda untuk mengiringi kedatangan Dhadung Awuk. Liriknya terdengar samar-samar karena terkendala dengan masalah artikulasi membuatnya sulit untuk dipahami. Lirik yang lebih dominan di dengar hanya berupa *ela.. elo.. ela.. elo.. yak e..* yang di ulang berkali-kali hingga akhir. Dengan kemunculan Dhadung Awuk tersebut, pemain yang terlibat dalam cerita semua sudah berada di atas panggung.

Pada adegan ini ditampilkan tari Dhadung Awuk. Di antara tarian sebelumnya tari Dhadung Awuk lebih bisa dinikmati penonton. Gerakannya selaras dengan musik yang dimainkan. Durasinya kurang lebih sekitar dua sampai tiga menit. Gerakan yang ditampilkan didominasi dengan gerak *lumaksana gagahan*. *Lumaksana* dalam tari Jawa adalah gerakan berjalan. Baik itu berjalan ke arah depan, belakang atau samping. Gerakan ini menonjolkan kegagahan pria yang kuat dan perkasa.

Menurut Pak Sugeng pemeran tokoh *Dhadung Awuk*, tari Dhadung Awuk yang ia bawakan adalah ciptaannya sendiri secara otodidak setelah melihat pendahulunya. Gerakan tersebut ia kreasikan sesuai dengan kemampuannya.²⁶ Bunyi kemerincing dari *binggel* atau gelang kaki yang digunakan oleh tokoh *Dhadung Awuk* ketika menari, adalah ciri khas tari Dhadung Awuk yang memberikan nuansa dan irama tersendiri bagi indera pendengaran penonton.

Dialog yang tercipta antara Dhadung Awuk dan Ki Demang sekilas memiliki intonasi mirip dengan dialog dalam pementasan wayang kulit. Gaya bahasa dan tinggi rendahnya suara yang diucapkan oleh Dhadung Awuk lebih bisa di dengar dengan jelas daripada dialog yang diucapkan oleh Ki Demang Cakrayuda. Dari dialog didapatkan informasi latar tempat lakon yaitu pada jaman kerajaan dan nama wilayah dari lakon yaitu kademangan Puserbumi. Hal tersebut Terlihat dari sistem pemerintahan yang pimpinannya adalah seorang Demang. Di era sekarang istilah kademangan sama seperti kabupaten yang pimpinannya disebut Bupati.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sugeng (56), pekerjaan seniman, Pemain Tokoh Dadung Awuk Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY, wawancara pada 23 Mei 2015.



Gambar 34: Salah satu gerakan *lumaksana gagahan* dalam Dhadung Awuk
(Foto : Nina Herawati, 2016)

Sebelum pementasan ditutup, Ki Demang Cakrayuda memberi wejangan atau nasehat kepada seluruh penghuni wisma kademangan untuk senantiasa ingat kepada sang Pencipta. Ajakan untuk selalu ingat kepada Tuhan YME juga ditujukan bagi para penonton yang hadir menyaksikan pementasan. Pesan tentang mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya masih menjadi salah satu nilai yang dipertahankan dalam setiap pementasan srandul dari waktu ke waktu.

Bersamaan dengan tibanya waktu adzan Magrib bagi umat Islam. Pada saat itulah bagian akhir dari pementasan ditampilkan. Adegan akhir ini ditutup dengan tembang *Pepeling*. *Pepeling* dalam bahasa Indonesia berarti peringatan atau pengingat, bisa juga disebut nasehat.²⁷ *Pepeling*, berisi nasehat bijak melalui tembang atau nyanyian yang diperuntukan kepada semua khalayak yang terkait dengan pertunjukan srandul. Berikut lirik *Pepeling* gubahan Ki Anom Suroto yang dibawakan sebagai penutup pementasan oleh para pemain srandul Sedyo Rukun :

Wis wancine tansah dielengke
Wis wancine podo nindakake
Adzan wus kumandang wayahe sembahyang
Netepi wajib dawuhe pangeran
 Sudah saatnya selalu diingatkan
 Sudah saatnya semua melaksanakan
 Adzan sudah berkumandang waktunya sembahyang
 Meyakini firman Tuhan

Sholat dadi cagaking agomo
Limang wektu kudu tansah dijogo
Kanti istiqomah lan sing tumakninah
Luwih sampurno yen berjamaah
 Sholat menjadi tonggak agama
 Lima waktu harus selalu dijaga
 Dengan istiqomah dan tumakninah
 Lebih sempurna jika berjamaah

Subuh Luhur lan Ashar
Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar

²⁷ KamusKBBI.web.id. diakses tanggal 3 Desember 2016. Pukul 22.35 WIB.

*Magrib lan Isyak jangkepe
Prayogane ditambah sholat sunate
Subuh, Dzuhur dan Azhar
Sholat itu sakti menjauhkan dari perbuatan mungkar
Magrib dan Isya penutupnya
Sebaiknya ditambah sholat sunah*

*Jo sembrono iku prentah agomo
Elingono ning ndonyo mung sedelo
Sabar lan tawakal pasrah sing kuwoso
Yen kepingin mbesuk munggah swargo
Jangan ceroboh itu perintah agama
Ingat di dunia hanya sebentar
Sabar dan tawakal pasrah pada yang Maha Kuasa
Jika ingin kelak naik surga*

Lirik di atas mengandung nilai-nilai tentang ajaran Islam, untuk selalu ingat dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Di dalamnya ada nasehat untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu yang menjadi tonggak utama agama. Pementasan ditutup dengan tembang yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh pemain. Liriknya juga berisi ajaran dan nasehat yang mengandung pesan moral dan kebaikan bagi siapapun yang mendengarnya. Berikut lirik tembang penutup dalam pementasan :

*Sampun paripurno kabudayan srandul
Kang becik ketitik, kang olo ketoro
Kang temen pinemu, kang salah bakal seleh
Surodiro jayaningrat lebur dening pangastuti*

Fungsi Dalam Pementasan Srandul Lakon *Dhadung Awuk*

1. Fungsi Primer

a. Srandul Sebagai Sarana Hiburan

Pementasan kesenian tradisional srandul lakon *Dhadung Awuk* dimaksudkan untuk menghibur penonton khususnya yang datang berkunjung di kawasan wisata Candi Ratu Boko. Pementasan tersebut juga digunakan untuk mengisi acara paket wisata oleh Departemen Pariwisata untuk menghibur para wisatawan. Dikatakan sebagai hiburan karena kemasan pementasannya sendiri tidak berdurasi panjang seperti pada awal kemunculannya. Pementasannya hanya berdurasi 60 menit. Cerita dalam pementasan hanya menampilkan sebagian cerita atau fragmen. Tidak ada ritual-ritual khusus sebelum dan setelah pementasan. Isi dari pementasan lebih didominasi lagu dan tembang yang iramanya mayoritas berirama ceria dan riang gembira.

b. Srandul Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Penyajian pementasan kesenian tradisional srandul digunakan untuk menyatakan jati diri dari kelompok Sedyo Rukun pada masyarakat setempat dan para wisatawan yang berkunjung ke wilayah Candi Ratu Boko. Dengan menunjukkan keindahan pertunjukan srandul oleh kelompok Sedyo Rukun, masyarakat dan para wisatawan bisa mengetahui dan bahkan masyarakat serta wisatawan bisa mengagumi dan menyukai pertunjukan srandul. Keindahan yang ditampilkan adalah berupa kesederhanaan cerita, elemen pementasan dan bentuk penyajiannya. Meski sederhana namun sarat akan makna serta pesan moral bagi penonton. Keindahan juga didapatkan dari tempat pementasan yang memiliki nilai artistik yang bernuansa historis atau kesejarahan.

2. Fungsi Skunder

a. Srandul Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat

Dengan adanya pertunjukan kesenian tradisional srandul, maka masyarakat di sekitar tempat pertunjukan dan wisatawan dari berbagai daerah berkumpul untuk melihat pertunjukan. Disaat pertunjukan itulah antara orang yang satu dengan yang lainnya akan mulai mengenal. Dengan adanya saling mengenal, maka akan menambah hubungan yang baik pada masyarakat dan antar wisatawan, sehingga akan tercipta dan terbina persatuan dan kesatuan.

b. Srandul Sebagai Media Propaganda Keagamaan

Kesenian tradisional srandul lakon *Dhadung Awuk* yang dipentaskan oleh kelompok Sedyo Rukun dapat di golongkan sebagai kesenian yang bernafaskan religi. Unsur pokok dalam pesan-pesan yang disampaikan yaitu ajakan untuk kebaikan dan menjauhi kemungkaran dan hawa nafsu dunia, hal ini dapat dilihat dari syair-syair tembang yang berisi petuah dan nasihat yang mempunyai tujuan memperbaiki akhlak manusia. Dari semua ciri khas kesenian srandul mulai dari peralatan pentas serta tembang yang dinyanyikan, semua mengandung ciri keislaman dan ajakan untuk berbuat baik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk* oleh kelompok Sedyo Rukun, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari pementasannya adalah : (1) Pentas atau tata panggung srandul berbentuk arena. pementasan srandul bersifat fleksibel, bisa dipentaskan dimana saja dengan atau tidak mempergunakan panggung. Panggung yang digunakan pada pementasan srandul bisa disewa sendiri oleh kelompok srandul yang akan tampil atau sudah disediakan oleh penanggap jika pertunjukan srandul adalah untuk acara hajatan. (2) Panggung atau area pementasan dibuat arena agar terjalin keakraban antar pemain dan penonton serta memudahkan penonton menikmati pertunjukan. (3) Musik dalam pertunjukan srandul hanya berfungsi sebagai pengiring pementasan. Iringan musik dipergunakan pada saat para pemain bernyanyi dan menari saja. (4) Tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tidak menggunakan obor sebagai penerangannya, melainkan memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari pada waktu sore. (5) Tata rias yang digunakan adalah tata rias sederhana, kecuali untuk tokoh *Dhadung Awuk* yang sedikit menggunakan riasan fantasi karena pada bagian alisnya dibuat menjadi seolah alis tersebut bercabang dua.

Fungsi primer pementasannya adalah, pertama, srandul sebagai sarana hiburan berfungsi untuk memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi para penontonnya. Kedua, srandul sebagai sarana presentasi estetis berfungsi untuk memberikan kepuasan batin bagi para pemain pada saat pertunjukan, sehingga pemain dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pementasan. Sedangkan fungsi skunder adalah: pertama, srandul sebagai pengikat solidaritas masyarakat berfungsi untuk meningkatkan tali silaturahmi dan keakraban antar warga masyarakat yang menjadi penonton srandul, juga antara penonton dengan pemain srandul. Kedua, srandul sebagai media propaganda keagamaan berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai Islami melalui media seni pertunjukan terlihat dari struktur pementasan dan tembang atau syair lagu yang dibawakan dalam pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk*.

Kelompok kesenian srandul Sedyo Rukun Bokoharjo sudah merubah sajian pementasannya. Perubahan terjadi pada durasi pementasan menjadi lebih singkat. Pentas lebih diperuntukkan bagi kegiatan wisata di candi Ratu Boko. Isi pentas lebih didominasi lagu daripada ceritanya. Sudah tidak ada lagi unsur ritual dalam pementasannya.

Daftar Pustaka

- Bogdan & Taylor, dalam Totok F. Sumaryanto. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- George Kernodle, Portia Kernodle. 1978. *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____.1989. "Seni Tari" *Materi Praktis Pelajaran Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuntowijoyo, Naniek K. & AbuBokor, Humam. 1987. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Muflikah, Zakiyatun. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Srandul Di Desa Kedungombo Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pickthall, Marmarduke Terj. Shomad Robith. 1993. *Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT. Bungkul Indah.
- Purwodarminto. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahid, Nur. 2007. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1988. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bunga Rampai.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line.
- Soemanto, Bakdi. 2001, *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sujarno, dkk. 2003, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sulistianto & Sumarno, 2016. *Kesenian Srandul Di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 1985-2013*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.

Widihastuti, Rahma Ari. 2015. *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, Dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat Dalam Sastra Lisan Srandul Di Duku Plempoh Dan Duku Karangmojo, Yogyakarta*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Yudiaryani, Dra. M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Narasumber

Wawancara Dengan Sugino Wibowo (70), Pimpinan Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY, wawancara pada 23 Mei 2016.

Wawancara dengan Bapak Sugeng (56), pekerjaan seniman, Pemain Tokoh *Dadhung Awuk* Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Wawancara pada 23 Mei 2016.

Sumber Web

www.kbbi.co.id

